

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemberitaan mengenai perceraian setiap hari terus bertambah, sebagai contoh dikalangan artis seperti kasus perceraian yang dialami oleh Ahmad Dhani dengan Maia Estianti. Dimana, kondisi keduanya sudah memiliki 3 orang anak. Seperti yang di kutip dari <https://id.theasianparent.com/>, selain mengakibatkan perpisahan yang terjadi antara suami dan istri, konflik ini juga dapat berpengaruh terhadap anak-anaknya.



Gambar 1.1 Berita Perceraian

(Sumber <https://id.theasianparent.com> di akses pada 13-07-2020)

Akibat dari perceraian tersebut, anak merupakan salah satu yang menjadi korban, sehingga tidak jarang anak korban perceraian melakukan hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, alkohol atau tindak kekerasan .

Tangerang dengan tingkat kasus perceraian tertinggi di Indonesia dan masuk ke dalam urutan ke-10 kota dengan tingkat perceraian tertinggi.

Gambar 1.2 Tingkat Perceraian Tangerang



(Sumber: <http://www.tangerangnews.com> di akses pada 13 -07-2020)

Dikutip dari halaman website Berita Satu, Berita Tangerang dan Kabar6, Kumalasari sebagai Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Tangerang Kelas 1A menyatakan bahwa, Pengadilan Agama Kelas 1A Kota Tangerang mencatat adanya beberapa peningkatan kasus perceraian yang terjadi di Tangerang. Berdasarkan data yang tercatat di Pengadilan Agama Tangerang, ada 1.182 perkara kasus perceraian yang terjadi sejak era pandemi. Kasus ini mengalami peningkatan pada bulan Juni dan Juli. Tercatat di

Pengadilan Agama Kelas 1A Tangerang ada 208 kasus perceraian yang terjadi pada Maret 2020, 121 kasus pada April 2020, 126 kasus pada Mei 2020, 277 kasus pada Juni 2020, dan 450 kasus pada Juli 2020. Jumlah tersebut dikatakan meningkat karena kasus yang tercatat pada Januari adalah 278 kasus dan Februari terdapat 142 kasus, yang dimana tingkat kasus perceraian cenderung landai. Faktor yang menyebabkan peningkatan kasus perceraian didominasi karena adanya perselisihan antar pasangan atau keluarga dan adanya orang ketiga dalam suatu hubungan, bukan karena faktor perekonomian ataupun PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) akibat Covid-19.

Salah satunya adalah Dinda Eka Wati. Dilansir dari halaman website liputan6, Dinda menjadi salah satu anak korban broken home dan harus

menanggung beban perceraian kedua orang tuanya saat ia berusia 10 tahun. Semenjak kedua orang tuanya berpisah, Dinda tinggal bersama dengan neneknya dan semua kehidupannya ditanggung neneknya. Uang sekolah juga terkadang ditanggung oleh ibunya. Sedangkan ayahnya, ia kerap bertemu saat berjualan namun hanya sekedar melihat dan tidak saling sapa

Lalu ada juga kasus lainnya yang terjadi pada Nawa (22), ketika dia masih kecil. Kedua orangnya sering bertengkar akibat perbedaan pendapat dan kondisi orang tua ayahnya yang tak merestui hubungan asmara kedua orang tua Nawa. Hal ini membuat Nawa berpikir untuk tidak menikah karena takut akan kejadian yang menimpa orang tuanya ketika dia masih kecil.

Tapi, apakah semua anak atau remaja yang berada pada kondisi broken home dinilai negatif? Tidak semua anak atau remaja yang mengalami broken home memiliki perilaku negatif. Ada juga beberapa anak yang dapat berpikir secara positif ketika dihadapkan dengan kondisi keluarganya yang tidak harmonis dan menerapkan perilaku yang positif juga di dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan ada beberapa anak atau remaja yang hidup di dalam keluarga yang harmonis, mereka bisa memiliki perilaku yang negatif pula.

Dari permasalahan broken home yang dialami dalam suatu keluarga yang berujung pada perceraian dimana hubungan yang terjalin tidak harmonis, pertengkarannya yang terjadi diantara suami dan istri akan berpengaruh pada proses komunikasi dalam keluarga, khususnya dengan anak-anak mereka.

Komunikasi antar pribadi yang terjadi pada di dalam suatu keluarga biasa dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara suami istri ataupun dengan anak-anaknya dimana adanya proses pertukaran informasi, perasaan maupun pikiran dan teknik komunikasi yang baik akan terjadi apabila semua anggota keluarga di dalamnya memiliki rasa empati dan adanya saling keterbukaan satu sama lain. Akan tetapi, perpisahan atau perceraian orang tua sehingga menjadikan anak mengalami kondisi broken home, dapat menghambat anak-

anaknya untuk mendapatkan kehangatan keluarga dan kurangnya proses berkomunikasi dengan lancar antara anak dengan orang tuanya yang nantinya dapat mempengaruhi mental dan kepribadian sang anak. Mereka bisa saja mencari hal yang tidak dapat ditemukan di dalam keluarganya dengan mencarinya di lingkungan pertemanan atau pacarnya.

Peran orang tua untuk seorang anak sangatlah penting dan dibutuhkan karena mereka merupakan sosok panutan pertama dalam hal pendidikan yang mempengaruhi perkembangan mental dan psikis sang anak. Dengan tidak adanya jarak yang jauh dalam berkomunikasi dalam artian proses komunikasi yang dilakukan lebih intens dan intim.

Keluarga broken home di Kota Tangerang merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak dapat menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena seorang anak yang mengalami kondisi broken home menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana setiap individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara pribadi.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi antar personal di keluarga broken home. Yaitu, proses komunikasi antara orang tua dengan anaknya menggunakan komunikasi antar pribadi dengan tujuan membangun perkembangan anak, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

Peneliti berharap penelitian ini membantu para orang tua yang mengalami kesenjangan dalam bekeluarga bisa mengerti bahwa komunikasi itu penting dalam mendidik agar anak tidak keluar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah

mengetahui “Komunikasi Antar Personal di Keluarga Broken Home di Tangerang”. Sehingga, dari fokus tersebut maka di peroleh pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikator (orang tua) di dalam keluarga broken home?
2. Bagaimana sikap komunikan dalam melakukan komunikasi antar pribadi?
3. Bagaimana komunikasi antar personal itu terjadi di dalam keluarga *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan seperti di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana peran komunikator (orang tua) di dalam keluarga broken home.
2. Mengetahui bagaimana sikap komunikan dalam melakukan komunikasi antar pribadi.
3. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi di keluarga *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Maanfaat penelitian ini untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan pembelajaran tentang efek dari *broken home* bagi keluarga indonesia terutama orang tua di kota maupun kabupaten Tangerang dan di harapkan menjadi bahan masukan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai syarat untuk lulus dan mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis di Telkom University.

- b. Penelitian ini di harapkan menjadi referensi mengenai komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi.